

## CURRICULUM DEVELOPMENT OF TEACHER EDUCATION INTEGRATED WITH ISLAMIC SCIENTIFIC TECHNOLOGY AND LOCAL WISDOM

---

**Edhy Rustan, Baderia, Alauddin**

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Institut Agama Islam Negeri Palopo  
Jl. Agatis Balandai Kota Palopo  
e-mail : [edhy\\_rustan@iainpalopo.ac.id](mailto:edhy_rustan@iainpalopo.ac.id)

### **Abstract**

*The aim of this research is to reveal the conditions of objectives and needs for curriculum development in the PGMI FTIK IAIN Palopo study program, develop a curriculum that is integrated with Islamic scientific technology and local wisdom, and provide the feasibility of the resulting curriculum model. This type of research is curriculum research and development with a mixed-methods approach. This research was carried out at PGMI FTIK IAIN Palopo. The subjects in this research are students, lecturers and the user community. The development process is carried out in 3 stages, namely (1) Preliminary study and Assessing Needs; (2) Reconstruction Phase; and (3) Curriculum implementation and monitoring stage. The results of the needs analysis show that integrating Islamic scientific technology and local wisdom is very necessary. The curriculum was developed by integrating Islamic scientific technology and local wisdom. The results of expert research show that it is valid and the results of testing the developed curriculum are also effective in use. Thus, an integrated Islamic scientific curriculum and local wisdom can be applied, especially in the PGMI FTIK IAIN Palopo.*

**Keywords:** Curriculum, Islam, PGMI, Science and Technology, Local Wisdom

### **Abstrak**

*Tujuan penelitian ini untuk mengungkap kondisi objektif dan kebutuhan pengembangan kurikulum di prodi PGMI FTIK IAIN Palopo, mengembangkan kurikulum terintegrasi with islamic scientific technology and local wisdom, dan mengevaluasi kelayakan model kurikulum yang dihasilkan. Jenis penelitian ini adalah research and development kurikulum dengan pendekatan mixed method. Penelitian ini dilaksanakan di PGMI FTIK IAIN Palopo. Subjek dalam penelitian ini yaitu mahasiswa, dosen, dan masyarakat pengguna. Proses pengembangan ditempuh dengan 3 tahap yaitu (1) Studi pendahuluan dan Mengkaji Kebutuhan; (2) Tahap Rekonstruksi; serta (3) Tahap implementasi dan monitoring kurikulum. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan, pengintegrasian islamic scientific technology and local wisdom sangat dibutuhkan. Kurikulum dikembangkan dengan mengintegrasikan Islamic scientific technology dan kearifan local. Hasil telaah ahli menunjukkan valid dan hasil uji coba kurikulum yang dikembangkan juga efektif digunakan. Dengan demikian, kurikulum terintegrasi islamic scientific technology and local wisdom dapat diterapkan khususnya di Prodi PGMI FTIK IAIN Palopo.*

**Kata Kunci:** Kurikulum, Keislaman, PGMI, Saintek, Kearifan Lokal

## **PENDAHULUAN**

Kurikulum yang berkualitas mampu menyesuaikan dan menjawab tantangan masa depan. Kurikulum haruslah bersifat dinamis dalam menyikapi perubahan yang fleksibel dan futuristik (Jiang et al., 2015). Pengembangan kurikulum diperlukan untuk mengejar ketertinggalan bangsa dalam bidang pendidikan. Kurikulum memang perlu dirombak, perlu pembaharuan, dan penyesuaian yang disesuaikan dengan kebutuhan internal dan eksternal yang berubah seiring perkembangan zaman (Mustari & Rahman, 2014).

Kurikulum perlu menjabarkan kompetensi lulusan ke dalam CPMK. Bahan kajian yang didistribusikan ke dalam mata kuliah. Mengacu pada prosedur tersebut, perlu mengusung visi-misi lembaga. Pengembangan kurikulum selayaknya mewakili semua ranah yang diukur dalam pembelajaran. Ranah sikap, terkait aspek beriman, ber-akhlak mulia, jujur, percaya diri, disiplin dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya. Ranah pengetahuan mencakup ilmu pengetahuan yang terkait dengan pendidikan di madrasah ibtidaiyah. Ranah keterampilan berhubungan dengan pengembangan ilmu yang mampu menunjang proses pembelajaran serta mampu berjalan beriringan dengan perkembangan teknologi. Keterampilan sendiri terbagi atas dua yakni keterampilan umum dan keterampilan khusus.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini mendorong pemerintah dan masyarakat untuk melakukan upaya-upaya dalam memanfaatkan hasil teknologi dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pesatnya perkembangan IPTEK tidak hanya menuntut dunia pendidikan bahkan seluruh lapisan masyarakat untuk terus berkembang dan mengikis kearifan dan budaya lokal bangsa. Minimnya muatan pelajaran budaya di bangku pendidikan ikut andil menghilangkan nilai kearifan lokal pada generasi berikutnya.

Para intelektual dari luar memasukkan konten budaya mereka pada buku ajar yang mereka buat. Hal ini tentu menyebabkan ketidaktahuan siswa akan budaya lokal yang secara tidak langsung akan mengurangi kecintaan mereka pada budaya sendiri. Kehadiran nilai-nilai kearifan lokal berdampak pada nasionalisme (Wuryandani, 2010). Kecintaan pembelajar akan tanah air akan terkikis dengan tergantikannya nilai-nilai kearifan lokal dengan budaya luar.

*PJJIES: Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pembelajaran yang terintegrasi kearifan lokal juga mengantarkan siswa menjadi manusia yang berkarakter (Sudiana et al., 2015). Hal tersebut dapat dilihat dari degradasi moral yang semakin meningkat di kalangan generasi muda dan remaja (Nuraini, 2018).

Utari, Degeng, & Akbar (2016) mengemukakan bahwa keberadaan kearifan lokal memiliki banyak fungsi, diantaranya: (1) sebagai penanda identitas sebuah komunitas; (2) sebagai elemen perekat hubungan sosial; (3) sebagai unsur budaya yang tumbuh dari bawah, eksis dan berkembang dalam masyarakat; bukan merupakan sebuah unsur yang dipaksakan dari atas; (4) berfungsi memberikan warna kebersamaan bagi komunitas tertentu; (5) dapat mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas *common ground*; (6) mampu mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi dan mekanisme bersama untuk mempertahankan diri dari kemungkinan terjadinya gangguan atau perusak solidaritas kelompok sebagai komunitas yang utuh dan terintegrasi. Salah satu cara yang dapat ditempuh guru di sekolah adalah dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran di sekolah. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran diharapkan nasionalisme dan moral siswa akan tetap kukuh terjaga di tengah-tengah derasnya arus globalisasi.

Demikian halnya dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang menuntut perlunya diakomodir dalam kurikulum sebagai proyeksi masa depan. Minimnya muatan pelajaran budaya di bangku pendidikan ikut andil menghilangkan nilai kearifan lokal pada generasi berikutnya. Dengan demikian, kearifan lokal juga perlu diakomodir dalam kurikulum. Kurikulum perlu memperkenalkan serta mengagali kembali budaya-budaya yang ada di daerah setempat, sehingga anak menghargai budaya-budaya bangsa. Nilai-nilai kearifan lokal yang melekat menjadi dasar melaksanakan kegiatan atau sikap dalam proses pembelajaran.

Pengintegrasian antara keislaman, saintek, dan kearifan lokal mencakup setiap ranah pembelajaran baik dari segi konten kurikulum, skill maupun pada proses. Pengintegrasian keislaman, sains teknologi dan kearifan lokal merupakan satu paket pengetahuan yang akan di harapkan mampu menjawab tantangan masa depan dengan melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang *berakhlaqul mahmudah* (akhlak yang terpuji) yang berguna bagi pembentukan watak (*character building*), melekat terhadap perkembangan ternologi sehingga memiliki kompetensi yang mampu bersaing di tingkat regional hingga global tanpa meninggalkan nilai-nilai

budaya lokal yang perlu dilestarikan. Pengintegrasian akan menjadi lebih efektif jika materi kearifan lokal menjadi bagian dari materi ajar pokok yang tidak sekedar ditempelkan (Nadlir, 2014).

Sejumlah penelitian terkait pengembangan kurikulum telah dilakukan sebelumnya. Diantaranya, Nugraha (2016) dengan judul *Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Menuju Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)*. Dalam penelitian tersebut kurikulum dirancang demikian juga halnya peneliti lain seperti *Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan Tinggi Islam Berbasis KKNi* oleh Syarifuddin (2015). Selain itu, penelitian terdahulu terkait pengembangan kurikulum melalui pengintegrasian telah dilakukan oleh (Aziz, 2019) dimana dalam penelitiannya tersebut kurikulum pembelajaran IPS dikembangkan melalui pengintegrasian nilai-nilai Islam. Ketiga penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa dengan adanya pengembangan kurikulum mampu meningkatkan keberhasilan program studi.

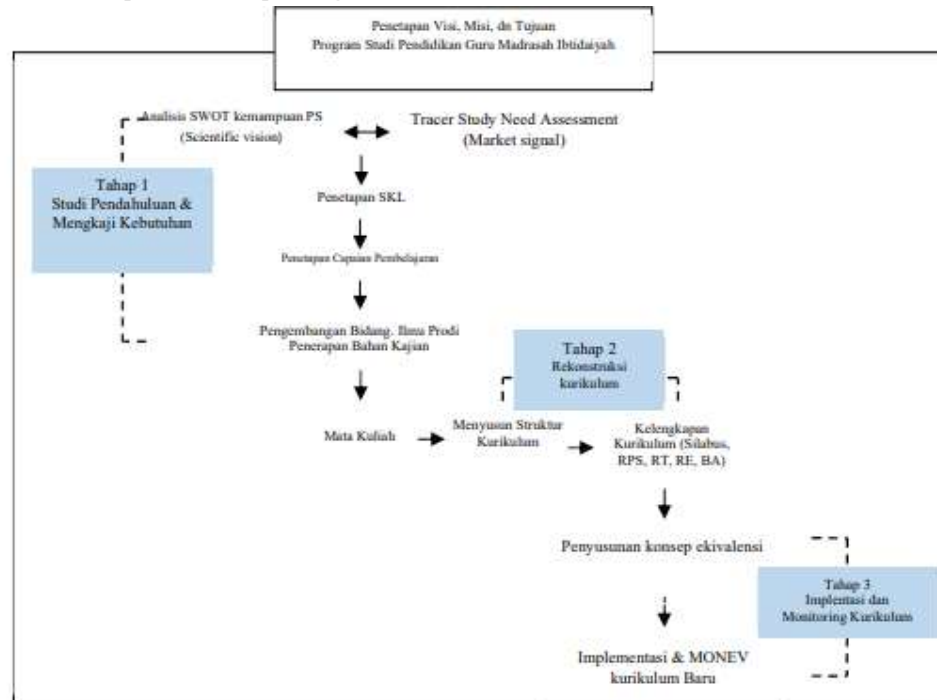
Namun, hingga kini belum ada penelitian yang melakukan pengembangan kurikulum dengan mengintegrasikan kearifan lokal. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengembangan kurikulum dengan mengintegrasikan nilai-nilai kebudayaan khususnya di Luwu. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk (1) mengidentifikasi kondisi objektif dan analisis kurikulum; (2) merumuskan desain kurikulum terintegrasi kearifan lokal; (3) menguji coba implementasi dari desain kurikulum yang dikembangkan; (4) mengidentifikasi keunggulan dan keterbatasan desain kurikulum yang dikembangkan.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah pengembangan kurikulum. Pendekatan yang digunakan adalah mix-method dengan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Penelitian ini dilaksanakan di Program studi Pendidikan Guru Madrasah ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Subjek dalam penelitian ini yaitu mahasiswa, stakeholders, dosen, dan pimpinan prodi PGMI serta jajarannya.

Proses pengembangan kurikulum dan pelaksanaan penelitian, ditempuh 3 tahapan prosedural yang di desain dari pengembangan model pengembangan kurikulum Ralph Tyler, Hilda Taba, D.K. Wheeler, Walker, dan model Eclectic Murry Print. Model ini termodifikasi menjadi 3 tahap yaitu (1) Studi pendahuluan dan Mengkaji Kebutuhan; (2) Tahap Rekonstruksi; dan

(3) Tahap implementasi dan monitoring kurikulum. Rincian langkah-langkah tersebut dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar 1. Langkah-langkah Model Prosedural Pengembangan Kurikulum

Berdasarkan langkah-langkah pengembangan tersebut kondisi objektif dan kebutuhan pengembangan kurikulum dilakukan melalui panduan wawancara, tes, observasi, dokumentasi di lapangan, dan studi literatur. Selanjutnya, pengembangan kurikulum pada tahapan drafting dilakukan dengan panduan validitas expert oleh validitas ahli.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Kondisi Objektif dan Analisis Kurikulum

Program studi PGMI sejak didirikan terus mengalami perkembangan yang pesat. Dari tahun ke tahun, minat dari lulusan sekolah terus meningkat. Hal ini beralasan karena kebutuhan guru SD/MI yang lulusannya disesuaikan spesifikasi keilmuannya. Program studi PGMI IAIN Palopo memiliki keunggulan pada kualifikasi dosen pengajar yang berkompeten. Hal tersebut

terlihat dari latar belakang pendidikan akademik yang dimilikinya, meskipun sebelumnya banyak dari dosen yang melakukan tugas belajar.

Tinjauan mahasiswa, persentase *drop out* mahasiswa di satuan sedikit. Selain itu, proses pengembangan kompetensi mahasiswa merupakan perpaduan antara praktik dan teori. Meski demikian, yang menjadi kelemahan dari program studi PGMI yang harus ditingkatkan antara lain kualitas raw input mahasiswa yang rendah, kemampuan mahasiswa program studi PGMI untuk bersaing baik antara sesama mahasiswa maupun mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan sangat rendah dan semakin menurun. Hal ini menjadi tantangan bagi Program Studi untuk mampu melihat peluang masa depan yang terbuka lebar untuk memperoleh dukungan masyarakat, kebutuhan stakeholders terhadap lulusan makin kuat. Selain itu, UU SIKDIKNAS No. 20 tahun 2003 yang menguatkan posisi peran pendidikan agama pada setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan. Selain itu, keterbatasan dana pengembangan program studi juga menjadi ancaman dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dengan adanya kondisi seperti ini, maka strategi perencanaan program mengarah pada bentuk diversifikasi strategi yang perlu memperbanyak inovasi strategi.

Dalam meningkatkan daya saing lulusan diperlukan adanya evaluasi melalui tracer study. Tracer Study yang dilakukan adalah wujud pertanggung jawaban prodi untuk mengetahui peran alumni dalam masyarakat. Umpan balik dari tracer study juga dijadikan bahan evaluasi bagi program studi untuk meningkatkan mutu pendidikan baik dari perencanaan hingga pelaksanaan pendidikan yang mencakup dari mahasiswa maupun dosen. Dari hasil ini, program studi terus memberikan kebijakan terhadap pengembangan kompetensi baik kompetensi utama dan pendukung serta lainnya yang menjadi dasar dalam mencapai kompetensi lulusan.

Laporan dari hasil tracer study program studi PGMI memberikan hasil bahwa kebutuhan penguasaan bahasa asing, penguasaan IT, serta keterampilan berkomunikasi sangat dibutuhkan dalam dunia kerja. Selain itu, pada aspek pengembangan pengelolaan kelas diperlukan peningkatan kualitas dalam penelitian tindakan kelas (PTK). Berdasarkan analisis di atas diperlukan penetapan profil lulusan.

Lulusan PGMI perlu memiliki kompetensi yang andal dengan berlandaskan kearifan lokal yang cakap dan mengikuti perkembangan teknologi. Nilai kearifan lokal yang dimaksud seperti Acca (Cendikia), Innawa (Peduli), Adele (adil), Lempu (jujur), dan Getteng (Teguh) dengan

bertumpu pada ajaran agama Islam (syariat). Berdasar dari itu, pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kerangka kualifikasi nasional Indonesia yang terintegrasi keislaman, sains teknologi, dan kearifan lokal dilakukan guna menghasilkan struktur kurikulum yang mampu menjawab tantangan masa depan. Profil lulusan yang dirumuskan mencakup guru kelas, peneliti, desainer media, dan pembelajaran tingkat dasar. Struktur kurikulum yang mencakup rumpun matakuliah keagamaan, saintek, karakter, keguruan, serta muatan lokal dan pembinaan keterampilan.

## **2. Pengembangan Kurikulum PGMI**

Dalam kurikulum PGMI fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo, kelompok mata kuliah yang harus diambil oleh setiap mahasiswa terdiri dari mata kuliah institusi (MKI), mata kuliah fakultas (MKF), mata kuliah prodi (MKGMI) dan mata kuliah pilihan (MKPIL). Dari mata kuliah ini, pengembangan lebih membahas mengenai mata kuliah prodi (MKGMI) dan mata kuliah pilihan (MKPIL) yang menjadi penciri dari lulusan program studi PGMI.

Pengembangan kurikulum inti program studi PGMI, tidak terlepas dari acuan Kemendiknas No. 45/U/2002, pasal 3, yang menyatakan bahwa kurikulum harus bersifat: (a) dasar untuk mencapai kompetensi lulusan; (b) acuan baku minimal mutu penyelenggaraan program studi; (c) berlaku secara nasional dan internasional; (d) lentur dan akomodatif terhadap perubahan yang sangat cepat di masa akan datang; dan (e) kesepakatan bersama antara kalangan perguruan tinggi, masyarakat profesi dan pengguna lulusan.

Dari pasal di atas, program studi PGMI perlu menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk setiap mata kuliah yang sesuai dengan profil lulusan. Profil lulusan program studi PGMI antara lain mencakup guru kelas, peneliti, desainer media, dan pembelajaran tingkat dasar. Dalam perkembangannya, program studi PGMI tidak hanya mencantumkan bahan kajian (mata kuliah) terkait mengenai guru bidang studi antara lain PKn, Matematika, Bahasa, Sains, IPS, maupun Keagamaan tetapi juga menambahkan bahan kajian mengenai muatan lokal dan pengembangan keterampilan serta desainer media. Hal ini dimaksudkan untuk membekali para mahasiswa dengan life skill yang mampu bersifat fleksibel sesuai perkembangan IPTEK dan kebutuhan masyarakat tanpa melupakan kearifan dan budaya lokal sesuai dengan sarana dan prasarana serta ketersediaan tenaga pengajar. Sebagai seorang guru yang berkompeten

dibidangnya diperlukan pula kemampuan dalam menganalisis psikologi siswa, peningkatan keterampilan siswa, serta pengembangan ilmu dengan terus mengkaji ilmu pengetahuan yang berbasis riset.

Berdasarkan profil lulusan, perumusan pengembangan kurikulum selanjutnya yaitu menentukan capaian pembelajaran mulai dari sikap, keterampilan umum, keterampilan khusus dan keterampilan pengetahuan. Capaian pembelajaran pada unsur sikap meliputi konsep iman dan takwa sesuai, norma-norma yang berlaku dalam masyarakat yang mencakup norma agama, norma hukum, norma sosial, norma kesusilaan, norma kesopanan dan norma adat. Selain itu, capaian pembelajaran mencakup rasa cinta tanah air.

Capaian pembelajaran pada keterampilan umum yaitu kemampuan lulusan dapat menyerap, merancang, menyusun, mengkomunikasikan dan menyajikan pembelajaran yang terkait pengetahuan umum atau kompetensi tambahan yang harus dikuasai. Capaian pembelajaran keterampilan khusus meliputi kemampuan menyusun konsep rancangan pembelajaran, mampu merancang pembelajaran, mampu mengkomunikasikan, mampu menyajikan alternatif pembelajaran yang bersifat khusus terkait dengan proses mencapai tujuan pendidikan. Capaian pembelajaran pada keterampilan pengetahuan merupakan capaian yang paling utama yang harus dimiliki bagi lulusan. Ini merupakan kewajiban terhadap penguasaan pengetahuan. Pendeskripsian capaian pembelajaran, sangat memudahkan dalam penentuan bahan kajian. Bahan kajian hasil dari perumusan capaian pembelajaran menjadi dasar standar isi pembelajaran sesuai dengan tingkat kedalaman dan keluasan materi pembelajaran. Hal ini tercantum dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi pasal 9, ayat 2.

Penguasaan semua unsur pencapaian pembelajaran pada program studi PGMI diperlukan bahan kajian yang perlu dipelajari dan seberapa dalam tingkat penguasaannya. Hasil pengembangan bahan kajian yang melibatkan kelompok bidang keilmuan/laboratorium yang ada di program studi. Pada penyusunan kurikulum PGMI melahirkan beberapa konsep mata kuliah antara lain :

Tabel 1. Sebaran Mata Pelajaran

Profil Lulusan	Bahan Kajian	Nama Mata Kuliah	SKS	SEM
Guru Kelas	PKn	Konsep Dasar Pkn	2	1
		PKN MI/SD	2	4
	Matematika	Konsep Dasar Matematika	2	1



		Matematika MI/SD	2	2
		Pembelajaran Matematika	2	6
Sains		Konsep Dasar IPA	2	1
		IPA MI/SD	2	2
		Pembelajaran IPA MI/SD	3	3
IPS		Konsep Dasar IPS	2	1
		IPS MI/SD	2	2
		Pembelajaran IPS MI/SD	2	5
Bahasa Indonesia		Bahasa dan Sastra Indonesia MI/SD	2	2
		Bahasa dan Sastra Daerah	2	3
		Pembelajaran Bahasa Indonesia MI/SD	2	4
Agama		PAI MI/SD	3	4
		Pembelajaran PAI MI/SD	2	6
Muatan Lokal dan Pengembangan Keterampilan		Seni Budaya dan Keterampilan	3	4
		Apresiasi Sastra	3	5
		Pendidikan Jasmani	2	5
		Pengetahuan Ekstrakurikuler	2	3
		Pembelajaran Tematik	3	5
Desainer Media	Teknologi	Pengetahuan komputer	2	1
		Teknologi dan Media Pembelajaran	3	4
Pembelajar Tingkat Dasar	Pendidikan Karakter	Psikologi Perkb. Anak Usia MI/SD	2	2
		Pendidikan Lingkungan	2	3
		Pemb.Mental & Kesehatan Anak	2	3
	Keguruan	Konsep Pendidikan Karakter	2	3
		Pengantar Kurikulum	2	3
		Administrasi Pendidikan	2	4
		Belajar dan Pembelajaran	2	4
		Perencanaan Pembelajaran	2	4
		Strategi Pembelajaran	2	4
		evaluasi Pembelajaran	2	5
		Pengembangan Profesi Keguruan	2	5
Peneliti	Penelitian	Pembelajaran Keterampilan Menulis	3	4
		Metode Penelitian Pendidikan	3	5
		Statistik Pendidikan	2	5
		Penelitian Tindakan Kelas	3	6

Adapun hasil pengembangan mata kuliah pilihan berbasis IT pada penyusunan kurikulum PGMI melahirkan konsep mata kuliah sebagai berikut:

Tabel 2 Mata Kuliah Pilihan

Kode MK	Nama Mata Kuliah Pilihan	SKS
MKPIL6201	Media Berbasis IT	2
MKPIL6202	Tahsin al-Qira'ah	2
MKPIL6203	Pengelolaan UKS	2
MKPIL6204	Pengelolaan Pustaka	2
MKPIL6205	Sendra Tasik	2
MKPIL6206	Pidato/Public Speaking	2
MKPIL6207	Jurnalistik	2
MKPIL6208	Online Classroom	2
MKPIL6209	Desain Grafis	2
MKPIL6210	SKJ	2
MKPIL6211	Tata Boga/Tata Busana	2
MKPIL6212	Mendongeng	2
MKPIL6213	Kaligrafi	2

Penetapan mata kuliah tidak terlepas dari hasil evaluasi tiap-tiap mata kuliah dengan mempertimbangkan capaian pembelajaran lulusan (CPL). Evaluasi dilakukan dengan mempertimbangkan materi pembelajaran, bentuk tugas, soal ujian dan penilaian sesuai dengan capaian pembelajaran yang terdiri dari sikap, keterampilan umum, keterampilan khusus, dan pengetahuan.

Penetapan SKS dikaitkan dengan kompetensi utama, pendukung dan lain-lain yang harus dicapai. SKS merupakan waktu yang dibutuhkan oleh mahasiswa dalam mencapai kompetensi baik kompetensi utama maupun pendukung, melalui proses belajar mengajar dan materi ajar. Penentuan bobot sks mata kuliah juga didasarkan pada tingkatan know = 1, understand = 2, dan aplikasi = 3, dan seterusnya. Selain itu, penetapan SKS dilakukan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (a) Kompetensi utama maupun kompetensi pendukung yang ingin dicapai; (b) Tingkat kedalaman materi atau bahan kajian yang dipelajari; (c) Strategi dan metode pembelajaran yang dipakai; (d) Tingkatan semester yang pada suatu kegiatan pembelajaran; (e) Perbandingan terhadap keseluruhan beban studi di suatu semester.

Sedangkan proses penetapan mata kuliah di dalam semester dilakukan dengan mempertimbangkan struktur keilmuan/ keahlian yang harus dimiliki sebelumnya atau sebagai prasyarat untuk pengetahuan selanjutnya. Tidak hanya itu, diperlukan juga pertimbangan mengenai keintegrasian pembelajaran hingga mampu memberikan hasil yang lebih baik.

Selanjutnya, pada tahap perancangan pembelajaran bergantung pada proses pembelajaran yang disusun dalam rencana pembelajaran semester (RPS) yang kemudian diaplikasikan dalam pembelajaran. Proses dan penilaian pembelajaran bergantung pada dosen, mahasiswa, sumber belajar, serta juga terkait mengenai lingkungan pembelajaran, sarana dan prasarana hingga menghasilkan lulusan yang sesuai dengan capaian pembelajaran. Tahapan perancangan pembelajaran menurut Panduan Penyusunan Kurikulum Perguruan Tinggi antara lain: (a) Mengidentifikasi CPL yang dibebankan pada matakuliah; (b) Merumuskan capaian pembelajaran mata kuliah (CP-MK) yang bersifat spesifik terhadap mata kuliah berdasarkan CPL yang dibebankan pada MK tersebut; (c) Merumuskan sub-CP-MK yang merupakan kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran, dan dirumuskan berdasarkan CP-MK; (d) Analisis pembelajaran (analisis tiap tahapan belajar); (e) Menentukan indikator dan kriteria Sub-CP-MK; (f) Mengembangkan instrumen penilaian pembelajaran berdasarkan indikator pencapaian kemampuan akhir tiap tahapan belajar; (g) Memilih dan mengembangkan model/metoda/strategi pembelajaran; (h) Mengembangkan materi pembelajaran; (i) Mengembangkan dan melakukan evaluasi pembelajaran (Kemenristekditi, 2016).

Perumuskan capaian pembelajaran mata kuliah yang dibebankan pada setiap mata kuliah bersifat umum sehingga perlu adanya penurunan hingga memperoleh capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK) atau *courses learning outcomes*. Sedangkan penyusunan rencana pembelajaran semester (RPS) dirancang sehingga mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan sesuai dengan CPL. RPS atau istilah lain menurut SNPT memuat antara lain : (1) nama program studi, nama dan kode mata kuliah, semester, sks, nama dosen pengampu; (2) capaian pembelajaran lulusan yang dibebankan pada mata kuliah; kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan; (3) Bahan kajian yang terkait dengan kemampuan yang akan dicapai; (4) metode pembelajaran; (5) waktu yang disediakan untuk mencapai kemampuan pada tiap tahap pembelajaran; (6) pengalaman belajar mahasiswa yang diwujudkan dalam deskripsi tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa

selama satu semester; (7) kriteria, indikator, dan bobot penilaian; dan (8) daftar referensi yang digunakan.

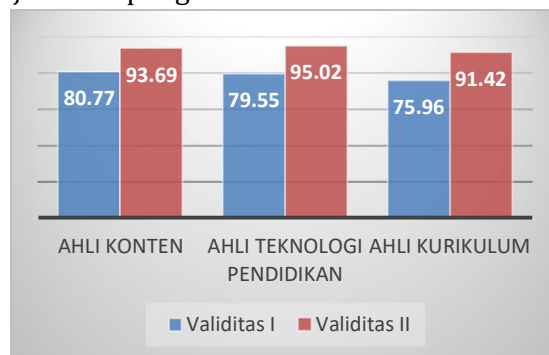
Pada proses pembelajaran, prinsip pembelajaran menurut SN-Dikti antara lain interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik efektif, dan berpusat pada mahasiswa. Pemilihan strategi pembelajaran disesuaikan dengan CPL yang diterapkan pada RPS. Selain itu, prinsip pembelajaran berpusat pada mahasiswa dimana siswa diharapkan mampu menunjukkan kinerja yang kreatif baik kognitif, psikomotor, dan afektif.

Akhir dari proses pembelajaran menghasilkan nilai pembelajaran. Penilaian ini mencakup prinsip penilaian yaitu edukatif, otentik, objektif, akuntabel, dan transparan. Tidak hanya itu, penilaian juga mencakup teknik dan instrument penilaian, mekanisme dan prosedur penilaian, pelaksanaan penilaian, pelaporan penilaian, dan kelulusan mahasiswa. Akhir dari proses penilaian menghasilkan pelaporan penilaian. Pelaporan penilaian berupa kualifikasi keberhasilan mahasiswa dalam menempuh suatu mata kuliah.

Mahasiswa dinyatakan lulus apabila telah menempuh seluruh beban belajar yang ditetapkan serta capaian pembelajaran lulusan yang ditargetkan oleh program studi dengan indeks prestasi kumulatif (IPK) lebih besar atau sama dengan 2.75 (dua koma tujuh lima). Mahasiswa yang dinyatakan lulus berhak memperoleh ijazah, gelar atau sebutan, dan surat keterangan pendamping ijazah sebagai output.

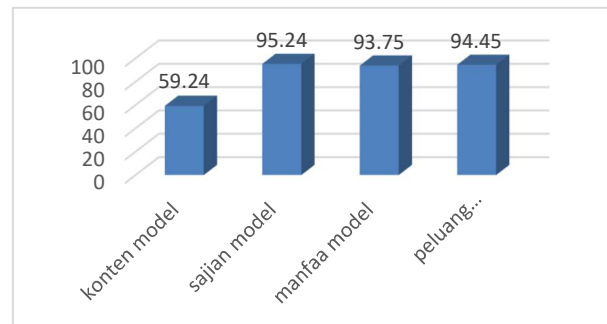
### 3. Kelayakan Model Kurikulum yang Dihasilkan

Kelayakan yang diperoleh dari ahli konten, teknologi pendidikan, dan kurikulum dengan meninjau aspek konten, desain, teknis diperoleh hasil layak dilakukan uji coba lapangan.



Gambar 2. Hasil Uji Ahli pada Validasi I dan II

Kelayakan kurikulum pada uji coba satu-satu diperoleh dari 3 dosen dan 3 mahasiswa. Aspek yang ditinjau dosen, yakni: konten, sajian, manfaat, dan peluang implementasi model. Skor yang diperoleh dari dosen terhadap semua aspek, rata-rata 94,67 atau kategori sangat baik. Berdasarkan nilai tersebut, dapat dikemukakan bahwa semua indikator model kurikulum berada pada kategori praktis.



Gambar 3. Nilai Rata-Rata Setiap Indikator Kepraktisan

Kelayakan yang diperoleh dari respons mahasiswa terhadap perangkat model meliputi aspek pembelajaran, aspek isi, dan aspek tampilan dengan hasil praktis. Subjek uji satu-satu pada mahasiswa, dipilih dengan prinsip keterwakilan, yakni: pemrosesan informasi (visual, auditori, dan kinestetik), dan minat mahasiswa (tinggi dan rendah). Hasil uji coba diperoleh kurangnya visualisasi dalam desain, memengaruhi peningkatan motivasi belajar mahasiswa dengan gaya belajar visual. Secara umum hasil uji menunjukkan bahwa model kurikulum yang dikembangkan dapat mempertahankan dan meningkatkan motivasi belajar serta meningkatkan keterampilan mahasiswa.

Kelayakan pada uji coba kelompok kecil, diperoleh aktivitas mahasiswa selama penerapan model sebesar 82,8% dan aktivitas dosen sebesar 85,71%, tergolong efektif dalam skala tarkent. Respons mahasiswa mengenai ancaangan model kurikulum yang ditawarkan, mencapai skor rata-rata 84.98 dengan ketegori sangat baik. Meskipun aktivitas penerapan model dikatakan efektif serta respons terhadap model sangat baik, namun model yang ditawarkan masih perlu revisi guna penyempurnaan.

Kelayakan kurikulum yang diperoleh dari hasil angket respons mahasiswa pada uji kelompok besar dengan fokus motivasi yang meliputi perhatian, relevansi, percaya diri, dan kepuasan. Aspek perhatian terhadap pembelajaran diperoleh skor total 989 atau 82.42 mencapai kualifikasi sangat tinggi. Demikian pula pada aspek relevansi pembelajaran dengan

tujuan, kebutuhan mahasiswa, dan tugas pembelajaran, diperoleh skor total 992 atau 82.67 dengan kategori sangat tinggi. Perolehan respons mahasiswa pada aspek percaya diri, rasa yakin, keberanian, serta kecukupan yang tinggi terhadap pembelajaran yang dilakukan diperoleh skor total 700 atau 77.78 dengan kategori tinggi. Demikian pula pada aspek kepuasan terhadap pembelajaran, diperoleh skor total 642 atau 71.33 dengan kategori tinggi.

Sikap yang terbentuk dari penerapan model ditinjau dari kognisi, afeksi, dan konasi. Hasil yang diperoleh pada aspek kognisi, sebesar skor total 1241 atau 92.73. Hasil tersebut mencerminkan pengetahuan, pandangan, keyakinan mahasiswa yang sangat tinggi terhadap pembelajaran yang telah diberikan. Perolehan sikap mahasiswa pada aspek afeksi, diperoleh skor total 1129 atau 83.63. Hasil tersebut mencerminkan rasa senang mahasiswa terhadap pelaksanaan pembelajaran yang mencapai kualifikasi sangat tinggi. Demikian pula pada aspek kepuasan terhadap pembelajaran, diperoleh skor total 1089 atau 90.75. Hasil tersebut mencerminkan kecenderungan mahasiswa bertindak terhadap model pembelajaran ini dengan kualifikasi sangat tinggi.

Hasil yang diperoleh berdasarkan Focus Group Discussion dengan dosen dan pengamat mengacu pada indikator keterlaksanaan, diperoleh informasi bahwa model kurikulum ini sesuai dengan harapan. Model yang dihasilkan dapat dijadikan penunjang pelaksanaan kurikulum perguruan tinggi. Hal yang mendukung seperti karakteristik model yang mengedepankan keislaman, saitek, kearifan lokal, tanpa mengesampingkan aspek yang lain.

## **Pembahasan**

Perubahan kurikulum PGMI IAIN Palopo dipandang penting, karena kurang sejalan dengan kurikulum dengan visi dan misi IAIN Palopo sebagai perguruan tinggi yang menaungi. Selain itu, perubahan kurikulum didasarkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat serta kebutuhan pasar (stakeholder). Hal ini sesuai dengan pendapat Nurwardani bahwa perubahan kurikulum di perguruan tinggi merupakan aktivitas rutin yang harus dilakukan sebagai tanggapan terhadap perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) (scientific vision), kebutuhan masyarakat (societal need), serta kebutuhan pengguna lulusan (stakeholder need) (Kemenristekditi, 2016). Pengembangan kurikulum diharapkan dapat menciptakan sumber daya manusia sesuai dengan perkembangan zaman baik dari segi pengetahuan, keterampilan maupun kompetensi di luar bidang akademik yang dipelajarinya (Nygaard et al., 2008).  
*PJIES: Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*

Pengembangan kurikulum dimulai dari tahapan mikro sampai makro yakni hingga ke pihak-pihak yang terkait seperti satuan pendidikan, kelas, dan masyarakat (Carl, 2009).

Pengembangan kurikulum program studi juga disesuaikan dengan Kemendiknas No. 45/U/2002, pasal 3 dimana kurikulum harus bersifat sebagai dasar untuk mencapai kompetensi lulusan; acuan baku minimal mutu penyelenggaraan program studi; berlaku secara nasional dan internasional; lentur dan akomodatif terhadap perubahan yang sangat cepat di masa mendatang; kesepakatan bersama antara kalangan perguruan tinggi, masyarakat profesi dan pengguna lulusan. Tujuan Program Studi PGMI IAIN Palopo dalam menghasilkan guru kelas pada pendidikan dasar SD/MI yang berakhlak mulia, berwawasan luas, dan berciri khas Islam dalam memenuhi kebutuhan stakeholder, mampu melahirkan sarjana-sarjana yang tidak hanya kental dengan nuansa Islam dan sejarah, namun terintegrasikan dengan pengetahuan umum, teknologi, dan sumber daya untuk menjawab tantangan masa depan. Konsep pengintegrasian keislaman, sains teknologi, dan kearifan lokal yang dibangun melahirkan cendikia dengan menjunjung tinggi keimanan dan ketakwaan, norma-norma yang ada dalam masyarakat serta rasa cinta tanah air. Selain itu, dalam pengembangan kurikulum perlu memperhatikan soft skill dan hard skill mahasiswa.

Mengacu pada hal tersebut, proses perancangan kurikulum baru, tidak serta merta dilakukan begitu saja, namun harus melalui beberapa tahapan yakni tahap perancangan kurikulum dimana pada tahap ini dilakukan kegiatan perumusan capaian pembelajaran dan pembentukan mata kuliah; dan tahap perancangan pembelajaran terdiri dari penyusunan capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK), penyusunan rencana pembelajaran semester (RPS), proses pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Hal ini sejalan dengan (Brauer & Ferguson, 2015) yang mengungkapkan bahwa dalam merevisi kurikulum diperlukan adanya proses pemetaan terkait apa yang diajarkan, bagaimana materi tersebut diajarkan, bagaimana ketika diajarkan dan apakah melalui pembelajaran tersebut dapat memberikan hasil sesuai yang diharapkan guna menunjukkan kurikulum yang lebih transparan dan keterkaitan dalam kurikulum.

Selanjutnya perguruan tinggi dalam mengelola pembelajaran wajib melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap kegiatan program studi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (SN-Dikti, pasal 39 ayat 3). Kegiatan pemantauan dan evaluasi dilakukan oleh komite kurikulum untuk menilai pencapaian atas implementasi kurikulum yang telah dikembangkan (Grundy

et al., 2016). Inti pencapaian tujuan kurikulum dinilai dari proses evaluasi pengembangannya dimana proses evaluasi menjadikan kurikulum lebih valid, andal dan tetap pada jalurnya. Evaluasi dapat dilakukan melalui diskusi, wawancara dengan berbagai pihak yang berkepentingan, eksperimen observasi, kuesioner, kinerja praktis dan catatan resmi (Hussain & Azeem, 2011). Hasil evaluasi pengembangan kurikulum menentukan keputusan yang akan diambil selanjutnya apakah dilanjutkan, dimodifikasi atau bahkan dihapus.

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah adalah suatu proses kegiatan mulai dari Studi pendahuluan dan Mengkaji Kebutuhan; serta Tahapan perumusan, memilih, menentukan konsep kurikulum. Penentuan model pengembangan kurikulum membantu dalam membuat proses pengembangan menggunakan prinsip dan prosedur yang tepat (Lunenburg, 2011). Hal ini sejalan dengan Dakir (2004) menyatakan bahwa pengembangan kurikulum hendaknya memperhatikan link and match serta output dengan lapangan kerja yang dibutuhkan. Artinya dalam pengembangan kurikulum tidak terlepas dari kebutuhan masyarakat. Proses pengembangan kurikulum mencerminkan adanya kontribusi dari berbagai pihan dengan peran dan tujuannya masing-masing (Kaewpet, 2009).

Kurikulum telah dirancang sebelum pembelajaran, namun tetap terbuka untuk pengawasan dan penyesuaian dalam situasi nyata. Azra (2008) mengemukakan bahwa desain kurikulum dapat dilihat dari perspektif nasional dan global, maka konsep paradigma baru bagi Perguruan Tinggi Islam di Indonesia yang merupakan suatu keharusan. Pengembangan kurikulum PGMI terintegrasi keislaman, sains teknologi dan kearifan lokal bertujuan untuk meningkatkan mutu Program Studi, Institusi dan Lulusan sesuai dengan harapan masyarakat, dan sumbangan pada pengembangan ilmu pendidikan pada jenjang sekolah dasar yang masih dianggap kurang signifikan, seraya terus melakukan pengembangan kurikulum sesuai dengan perubahan atau pengembangan kurikulum nasional.

## **PENUTUP**

Kurikulum PGMI dipandang perlu untuk diintegrasikan dengan keagamaan, kearifan lokal, dan perkembangan teknologi. Hasil uji coba kurikulum menunjukkan Aspek yang ditinjau dosen, yakni: konten, sajian, manfaat, dan peluang implementasi model kurikulum. Skor yang diperoleh dari ahli terhadap semua aspek yang diamati dengan kategori sangat baik.



Kelayakan yang diperoleh dari respons praktisi terhadap perangkat kurikulum pada aspek pembelajaran, aspek isi, dan aspek tampilan dengan hasil praktis. Kelayakan pada uji coba kelompok kecil, diperoleh aktivitas mahasiswa melalui penerapan kurikulum tergolong efektif. Kelayakan model yang diperoleh dari hasil angket respons mahasiswa pada uji kelompok besar dengan fokus motivasi yang meliputi perhatian, relevansi, percaya diri, dan kepuasan mencapai kualifikasi sangat tinggi. Hasil yang diperoleh berdasarkan *Focus Group Discussion* dengan dosen dan pengamat mengacu pada indikator keterlaksanaan, diperoleh informasi bahwa model kurikulum ini sesuai dengan harapan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, H. (2019). *Pengembangan kurikulum mata pelajaran IPS yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam: Penelitian dan pengembangan kurikulum di SMP Islam Terpadu Kabupaten Bandung Barat*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Azra, A. (2008). IAIN di Tengah Paradigma Baru Perguruan Tinggi. *OASIS*, 1(2).
- Brauer, D. G., & Ferguson, K. J. (2015). The integrated curriculum in medical education: AMEE Guide No . 96. *Medical Teacher*, 37(4), 312–322. <https://doi.org/10.3109/0142159X.2014.970998>
- Carl, A. E. (2009). *Teacher Empowerment Through Curriculum Development: Theory Into Practice*. Juta and Company Ltd.
- Dakir. (2004). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Rineka Cipta.
- Grundy, S. L., Hamilton, D., Veletsianos, G., Agger-Gupta, N., Márquez, P., Forssman, V., & Legault, M. (2016). Engaging Students in Life-Changing Learning Royal Roads University's Learning and Teaching Model in Practice - Revised Edition. *Royal Roads University*.
- Hussain, A., & Azeem, M. (2011). Evaluation of Curriculum Development Process. *International Journal of Humanities Dan Social Science*, 1(14), 263–271.
- Jiang, L., Meng, D., Zhao, Q., Shan, S., & Hauptmann, A. G. (2015). Self-Paced Curriculum Learning. *Proceedings of the Twenty-Ninth AAAI Conference on Artificial Intelligence Self-Paced*, 2694–2700.
- Kaewpet, C. (2009). A Framework for Investigating Learner Needs: Needs Analysis Extended to Curriculum Development. *Electronic Journal of Foreign Language Teaching*, 6(2), 209–220.
- Kemenristekditi. (2016). *Panduan Penyusunan Kurikulum Perguruan Tinggi*. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan.
- Lunenburg, F. C. (2011). Curriculum Development : Inductive Models. *Schooling*, 2(1), 1–8.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2014). *Manajemen Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.

- Nadlir. (2014). Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Loka. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 301–330.
- Nugraha, M. T. (2016). Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Menuju Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal At-Turats*, 10(1), 13–21.
- Nuraini, L. (2018). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Matematika SD/MI Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 1–17. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/jpm.v2i2.6360>
- Nygaard, C., Højlt, Æ. T., & Hermansen, Æ. M. (2008). Learning-based curriculum development. *High Educ*, 55(33), 33–50. <https://doi.org/10.1007/s10734-006-9036-2>
- Sudiana, M., Sudirgayasa, G., Saraswati, I., & Email, T. (2015). Integrasi Kearifan Lokal Bali dalam Buku Ajar Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Bali*, 5(1), 181–200.
- Syarifuddin, A. (2015). Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan Tinggi Islam Berbasis KKNi. *Jurnal Kependidikan Islam*, 5(1), 50–68.
- Utari, U., Degeng, I. N. S., & Akbar, S. (2016). Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 39–44. <https://doi.org/10.17977/um022v1i12016p039>
- Wuryandani, W. (2010). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran untuk menanamkan nasionalisme di sekolah dasar. *Proceding Seminar Nasional Lembaga Penelitian UNY*, 1–10. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>